

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah amanah dari Allah sebagai titipan yang pada saatnya akan diminta pertanggungjawabannya. Anak harus senantiasa dididik, dijaga, dirawat, disayangi, dan dilindungi, anak-anak mempunyai harga diri sebagaimana orang dewasa mereka tidak ingin harga dirinya diinjak-injak, anak-anak juga tetap ingin menjaga hati dan perasaannya walaupun harus dengan cara melawan. Inilah hakikat manusia yang tidak hanya dimiliki orang dewasa, tapi juga oleh anak-anak (Najib Sulhan,2011:46).

Tahun 1979 ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) sebagai “Tahun Internasional Anak-anak”. Secara umum pada tahun ini PBB menginginkan agar segala bangsa mengambil bagian dalam memperhatikan nasib anak-anak, terutama di lingkungan mereka sendiri. Sedangkan maksud yang lain adalah penegasan kembali hak dan status anak, serta penilikan kembali sikap kita semua terhadap anak.

Kita diingatkan lagi kepada Deklarasi Hak Azasi Anak-anak yang telah dirumuskan di Geneva pada tahun 1924, dan yang kemudian dicantumkan pula dalam Deklarasi Hak-hak Azasi Manusia yang dikeluarkan oleh PBB pada tanggal 19 Oktober 1959.

Ada dua belas pasal didalam Deklarasi itu. Salah satu di antaranya adalah hak bagi anak-anak untuk memperkembangkan budi bahasa yang wajar dan sehat secara sosial, spiritual, moral, mental dan jasmaniah (Pasal 11).

Yang dimaksud dengan anak dalam konvensi PBB (pasal 1), adalah setiap orang yang berusia dibawah 18 tahun kecuali berdasarkan Undang - undang yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal. Negara-negara peserta konvensi akan menghormati dan menjamin hak-hak yang ditetapkan dalam konvensi, tanpa diskriminasi dalam bentuk apapun. Tanpa memandang ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, pandangan politik atau pandangan lain, asal-usul bangsa, suku bangsa atau sosial, harta kekayaan, cacat, kelahiran atau status lain dari anak atau dari orang tua anak atau walinya yang sah menurut hukum.

Untuk memperkembangkan diri secara utuh dan menyeluruh seperti yang dirumuskan dalam pasal di atas, hanya dimungkinkan jika seorang anak memperoleh suasana, cara dan sarana yang sedemikian rupa dalam proses perkembangan dirinya menjadi individu yang mandiri dan dewasa. Karenanya, pasal 11 Deklarasi di atas, tidak bisa dilepaskan dari pasal 9, yang menandakan hak bagi anak-anak untuk mendapat kasih sayang dan cinta serta pengertian dalam suasana moral dan material yang terjamin (Kartini Kartono,1992:1-2).

Seperti manusia pada umumnya anak juga mempunyai berbagai kebutuhan: jasmani, rohani dan sosial, di dalam hidupnya memerlukan adanya keseimbangan, antara lain keseimbangan tersebut dapat terwujud antara lain dengan pemenuhan terhadap sejumlah kebutuhan baik jasmani maupun rohani.

Kebutuhan jasmani yang harus di penuhi misalnya makan, minum, tidur, berwisata dan sebagainya. Sedangkan kebutuhan rohani seperti

pendidikan, tuntunan budi pekerti, rasa puas, harga diri, kasih sayang, agama dan lain-lainnya (Sahilun A. Nasir, 2002:20).

Menurut Maslow, kebutuhan manusia itu mencakup : kebutuhan fisiologis (udara, air, makan), kebutuhan rasa aman, kebutuhan untuk menyayangi dan disayangi, kebutuhan untuk penghargaan, kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri dan bertumbuh. Sebagai manusia yang tengah tumbuh-kembang, anak memiliki keterbatasan untuk mendapatkan sejumlah kebutuhan tersebut yang merupakan hak anak (Jess Feist, 2010:332).

Panti asuhan dapat diartikan sebagai suatu lembaga untuk mengasuhan-anak, menjaga dan memberikan bimbingan dari pimpinan kepada anak dengan tujuan agar mereka dapat menjadi manusia dewasa yang cakap dan berguna serta bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat kelak di kemudian hari. Panti asuhan dapat pula dikatakan atau berfungsi sebagai pengganti keluarga dan pimpinan panti asuhan sebagai pengganti orang tua; sehubungan dengan orang tua anak tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya dalam mendidik dan mengasuh anaknya (BPKPK: PA, 1982:1).

Panti Asuhan As-Shohwah terletak di Jalan Merpati Sakti No.11C, Kelurahan Simpang Baru Panam Kota Pekanbaru. Letak Panti asuhan bisa dikatakan strategis karena berada di tepi jalan, selain itu Panti asuhan juga berada disamping masjid yang memudahkan anak-anak panti untuk beribadah.

Kondisi Panti asuhan memiliki fasilitas seperti tersedianya televisi untuk anak-anak Panti, tersedianya ruangan untuk mengadakan kegiatan,

seperti belajar, mengaji, kegiatan menuntut ilmu, bermain, dan ruang tempat tidur anak-anak.

Belajar, mengaji, kegiatan menuntut ilmu, bermain, dan ruang tempat tidur anak-anak. Semua kegiatan itu mau tak mau pasti membutuhkan yang namanya suatu ruangan yang tersendiri, agar kenyamanan dan keasyikan belajar tersebut bisa didapatkan, karena sekarang berhubung kondisi Panti Asuhan As-Shohwah yang mempunyai ruangan yang seharusnya digunakan untuk kegiatan yang bersifat positif yang tidak terlalu banyak dan ditambah lagi ukuran ruangan yang kecil sedangkan anak yang berada didalam banyak, akibatnya keadaan di Panti menjadi sempit dan tidak nyaman untuk melakukan kegiatan, contoh pada ruangan tempat tidur laki-laki yang bergabung dengan ruangan dapur menjadi satu atap atau satu rumah, disitu seharusnya layak untuk satu ruangan saja tapi kondisi ruangan yang lain untuk digunakan tidak ada terpaksa harus dibagi dua, hal ini tentu saja dilihat atau dipandang oleh mata menjadi tidak enak dan tidak teratur, dan bukan itu saja bahkan nyamuk yang bearada disitupun sangat banyak.

Ruangan tempat tidur anak perempuan pun tak jauh berbeda, walaupun letak sudah berbeda atap tetapi kondisi juga sempit. Sedangkan untuk ruangan belajar yang berada didepan sering dipakai bermacam kegiatan seperti tempat ruangan makan, ruangan tempat menonton, tempat ruangan mengaji. Dan tempat ruang bermain anak-anak, akibatnya sering kegiatan dilaksanakan dengan tempat yang tidak memadai (Sumber : Dokumentasi Panti Asuhan As-Shohwah, 2012).

Pelayanan konseling yang di laksanakan di panti asuhan As-Shohwah di lakukan oleh tiga pembimbing yakni Budiman yang sering dipanggil Ustad kemudian Siti Aisyah dan Wahyu Nova Lianti, mereka tinggal langsung di Panti tersebut, pelayanan konseling tersebut berupa pemberian nasehat, motivasi dan pengentasan masalah yang di hadapi oleh anak asuh, waktu pelaksanaannya tidak ditentukan.

Ketika anak asuh memiliki masalah yang ingin ia ceritakan, ia bisa langsung datang menemui ustad dan pengasuh tersebut. Terlihat seringnya anak asuh yang menyatakan bahwa hidupnya tidak berarti, banyak masyarakat yang datang kepanti untuk mengadakan hal-hal negatif yang dilakukan oleh anak asuh diluar lingkungannya.

Hal inilah yang membuat saya ingin mengetahui apa yang menyebabkan anak asuh merasa hidupnya tidak berarti, hal ini dikarenakan oleh faktor psikologis atau karena pelayanan Panti asuhan yang tidak memuaskan, artinya pelayanan dari Panti asuhan memang tidak bisa menggantikan peran orang tua seutuhnya.

Di sini saya melihat pelayanan bimbingan yang di lakukan di Panti sudah berjalan dalam kehidupan mereka sehari-hari, tetapi pelayanan yang di lakukan di Panti belum memenuhi kebutuhan yang harus di peroleh oleh anak asuh, dan pembimbing belum bisa menghasilkan suatu hasil yang maksimal bagi kehidupan tiga puluh enam anak asuh di Panti Asuhan As-Shohwah dalam melaksanakan layanan di Panti.

Berdasarkan fenomena di atas maka penulis merasa tertarik untuk meneliti masalah ini dengan menuangkan dalam karya ilmiah dengan judul :

“IMPLIKASI PELAYANAN BIMBINGAN TERHADAP KEHIDUPAN ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN AS-SHOHWAH KOTA PEKANBARU”.

B. Alasan Pemilihan Judul

1. Ingin mengetahui implikasi pelayanan bimbingan yang tepat bagi anak asuh.
2. Judul ini sesuai untuk di teliti dan di dalami oleh mahasiswa Bimbingan Konseling Islam (BKI).
3. Penulis merasa mampu untuk mengadakan penelitian baik dari segi waktu dan biaya.

C. Penegasan Istilah

Untuk menghilangkan keragu-raguan dan kesalahfahaman dalam penelitian ini maka perlu di jelaskan pengertian istilah yang terdapat pada judul proposal ini.

1. Implikasi

Keterlibatan atau keadaan terlibat dimana manusia sebagai objek percobaan atau penelitian semakin terasa manfaat dan kepentingannya.

(www.artikata.com *Kamus Inggris Indonesia*)

2. Pelayanan

Pelayanan sebagai proses pemenuhan kebutuhan melalui aktifitas orang lain secara langsung, merupakan konsep yang senantiasa aktual dalam berbagai aspek kelembagaan.

Pelayanan tidak selalu terikat kepada bidang pekerjaan tertentu. Terutama seseorang yang tidak mempunyai pekerjaan tertentu (seorang istri misalnya), dapat memberikan pelayanan secara sukarela, sekedar untuk melengkapi pelayanan suami atau untuk mengisi waktu luang dengan baik. Ada juga yang memberi pelayanan sebagai jawaban atas panggilan, atau untuk mencari makna dalam hidup.

Dari uraian di atas kita lihat bahwa pelayanan dapat mempunyai arti bermacam-macam. Dapat berarti melakukan pekerjaan di bidang pelayanan, melayani orang lain (melakukan pekerjaan untuk kepentingan orang lain, berorientasi menolong), memberi jasa bekerja secara sukarela atau cuma-cuma. Dapat juga pelayanan diartikan sebagai pengabdian, bekerja untuk sesuatu tujuan yang dipandang mulia, tanpa member tekanan kepada (tanpa mengharapkan) balasan jasa kembali untuk jasa yang telah diberikan (Kartini Kartono,1985:4-5).

3. Bimbingan

Bimbingan adalah pertolongan yang diberikan oleh seseorang yang telah dipersiapkan (dengan pengetahuan, pemahaman, ketrampilan-ketrampilan tertentu yang diperlukan dalam menolong) kepada orang lain yang memerlukan pertolongan.

Bimbingan selalu merupakan bentuk pertolongan dari seorang kepada orang lain, biasanya oleh seseorang yang dalam kondisi dapat menolong kepada seseorang yang memerlukan pertolongan, atau lebih tepat yang merasa memerlukan pertolongan dari pihak penolong. Oleh

karena itu maka situasi membimbing selalu merupakan situasi menolong, dan hubungan antara pembimbing dan yang dibimbing merupakan hubungan menolong. (Kartini Kartono,1985:9).

Kata penyuluhan selalu disertai dengan bimbingan, menjadi bimbingan dan penyuluhan yaitu satu kesatuan istilah. Istilah bimbingan dan penyuluhan adalah terjemahan dari “Guidance and Conselling” penyuluhan adalah suatu usaha dari suatu badan pemerintah maupun swasta untuk meningkatkan kesadaran pemahaman, sikap, keterampilan warga masyarakat yang berkenan dengan hal tertentu (Eva Arifin, 2010:14).

Bimbingan merupakan salah satu bidang dan program dari pendidikan, dan program ini ditujukan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa. Menurut Tolbert, bimbingan adalah seluruh program atau semua kegiatan dan layanan yang membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya sehari-hari (Fenti Hikmawati, 2010:2).

Istilah ragam bimbingan menunjuk pada bidang kehidupan tertentu atau aspek perkembangan tertentu yang menjadi fokus perhatian dalam dalam pelayanan bimbingan, dengan kata lain, tentang apa diberikan (W. S. Winkel, 1991:112).

4. Implikasi pelayanan bimbingan

Implikasi pelayanan adalah tahap mendampingi dalam perkembangan individu yang sedang berjalan, supaya berlangsung

seoptimal mungkin dalam mengoreksi atau membentuk proses perkembangan yang telah mengalami salah jalur, supaya kemudian berlangsung dengan baik (W. S.Winkel, 1991:122).

5. Anak asuh

Anak asuh adalah anak yang dijaga dan diberi bimbingan serta asuhan serta diberikan pendidikan, makanan dan sebagainya terhadap mereka yang tinggal di Panti.

D. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

- a) Bagaimana implikasi pelayanan bimbingan terhadap kehidupan anak asuh di Panti Asuhan As-Shohwah Kota Pekanbaru ?
- b) Apa manfaat implikasi pelayanan bimbingan terhadap kehidupan anak asuh di Panti Asuhan As-Shohwah Kota Pekanbaru ?
- c) Apa tujuan implikasi pelayanan bimbingan terhadap kehidupan anak asuh di Panti Asuhan As-Shohwah Kota Pekanbaru ?

2. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, supaya penelitian yang akan di jalankan akan lebih terfokus dan untuk menghindari kesalahfahaman dalam penulisan ini, maka penulis merasa perlu adanya pembatasan masalah supaya penelitian ini dapat di paparkan secara lebih mendalam, yaitu penelitian ini memfokuskan kepada implikasi pelayanan bimbingan terhadap kehidupan anak asuh di Panti Asuhan As-Shohwah Kota Pekanbaru dan faktor yang mempengaruhi implikasi pelayanan

bimbingan terhadap kehidupan anak asuh di Panti Asuhan As-Shohwah Kota Pekanbaru.

3. Rumusan Masalah

Untuk lebih terarah dalam penelitian ini maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana implikasi pelayanan bimbingan terhadap kehidupan anak asuh di Panti Asuhan As-Shohwah?
- b. Apa saja faktor yang mempengaruhi implikasi pelayanan bimbingan terhadap kehidupan anak asuh di Panti Asuhan As-Shohwah?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian dilakukan untuk:

- a. Untuk mengetahui bagaimana implikasi pelayanan bimbingan terhadap kehidupan anak asuh di Panti Asuhan As-Shohwah Kota Pekanbaru.
- b. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi implikasi pelayanan bimbingan terhadap kehidupan anak asuh di Panti Asuhan As-Shohwah Kota Pekanbaru.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini berguna untuk:

- a. Penelitian ini bagi penulis sangat berguna tidak hanya berguna sebagai syarat untuk menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) di UIN Suska Riau. Akan tetapi berguna sebagai ilmu pengetahuan dan

pelajaran untuk mencoba mengaplikasikan ilmu yang telah di dapatkan selama berada di bangku kuliah.

- b. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang implikasi pelayanan bimbingan terhadap kehidupan anak asuh di Panti Asuhan As-Shohwah.
- c. Untuk menambah ilmu pengetahuan peneliti, serta untuk bahan referensi mahasiswa atau mahasiswi maupun masyarakat tentang implikasi pelayanan bimbingan yang tepat terhadap kehidupan anak asuh.

F. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional

1. Kerangka Teoritis

- a. Kehidupan anak asuh

Panti asuhan merupakan tempat atau lembaga perlindungan anak yang berfungsi melayani, mengasuh, mendidik, dan memenuhi hak- hak anak. Di tempat inilah anak- anak panti asuhan di asuh oleh pengasuh yang menggantikan peran orang tua dalam mengasuh, menjaga dan memberikan bimbingan kepada anak agar menjadi manusia dewasa yang berguna dan bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat di kemudian hari.

Melalui panti asuhan anak didik dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang dapat mengembangkan diri siswa baik dari segi jasmani dan rohani seperti ilmu pengetahuan, kreativitas dan akhlakul karimah.

b. Implikasi pelayanan bimbingan

Sesuai dengan tujuan panti asuhan sebagai lembaga kesejahteraan sosial, bahwa panti sosial tidak hanya bertujuan memberikan pelayanan, pemenuhan kebutuhan fisik semata namun juga berfungsi sebagai tempat kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak-anak terlantar yang diharapkan nantinya mereka dapat hidup secara mandiri dan mampu bersaing dengan anak-anak lain yang notabene masih mempunyai orang tua serta berkecukupan.

Metode Pengasuhan Anak Yang digunakan Panti Asuhan As-Shohwah berdasarkan Al-Quran.

1. Mengajarkan secara kontekstual, anak diajarkan langsung melihat kenyataan yang terjadi di sekitarnya.
2. Memberikan nasihat dalam suasana yang tepat, saat petuah mudah diterima dan bukan karena marah.
3. Ada enam materi pendidikan yang minimalnya harus disampaikan kepada anak.
 - 1) Pendidikan akidah, menanamkan kepada anak agar senantiasa mengesakan Allah. Hanya Allah, tuhan yang berhak disembah. Berusaha untuk menghindari perbuatan syirik.
 - 2) Pendidikan ibadah, memberikan keteladanan untuk tetap melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, seperti dalam menjalankan shalat lima waktu.

- 3) Pendidikan budi pekerti, menanamkan sikap hormat kepada orang yang lebih tua, dan menyayangi yang lebih muda.
 - 4) Pendidikan dakwah, melatih anak untuk mau berdakwah menyampaikan kebenaran kepada orang lain.
 - 5) Pendidikan kesabaran, menanamkan kesabaran kepada anak bahwa setiap manusia akan diuji oleh Allah.
 - 6) Pendidikan muamalah, menanamkan kesantunan dalam bergaul, bersikap ramah kepada orang lain, tidak membedakan, serta tidak sombong (Najib Sulhan,2011:30-31)
- a) Teori Kebutuhan

Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik fisik maupun psikis. Oleh karena itu, menurut teori ini, apabila seorang pemimpin atau pendidik bermaksud memberikan motivasi kepada seseorang ia harus berusaha mengetahui terlebih dahulu apa kebutuhan orang yang akan dimotivasinya.

Teori Abraham Maslow (Hierarki Kebutuhan)

Konsep hierarki kebutuhan yang diungkapkan Maslow beranggapan bahwa kebutuhan-kebutuhan di level rendah harus terpenuhi atau paling tidak cukup terpenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan-kebutuhan di level lebih tinggi menjadi hal yang memotivasi.

Maslow (1970) mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan berikut ini berdasarkan prapotensi dari masing-masing: fisiologi (physiological), keamanan (safety), cinta dan keberadaan (love and belongingness), penghargaan (esteem), dan aktualisasi diri (self actualization).

1) Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan paling mendasar dari setiap manusia adalah kebutuhan fisiologis, termasuk di dalamnya adalah makanan, air, oksigen, mempertahankan suhu tubuh, dan lain sebagainya. Kebutuhan psikologis adalah kebutuhan yang mempunyai kekuatan/ pengaruh paling besar dari semua kebutuhan. Orang-orang yang terus-menerus merasa lapar akan termotivasi untuk makan, tidak termotivasi untuk mencari teman atau memperoleh harga diri. Mereka tidak melihat lebih jauh dari makanan, dan selama kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka motivasi utama mereka adalah untuk mendapatkan sesuatu untuk dimakan.

Pada masyarakat yang kaya dan berkecukupan, sebagian besar orang memenuhi kebutuhan akan rasa laparnya sebagai suatu hal yang biasa dilakukan. Mereka biasanya mempunyai cukup makanan sehingga jika mereka mengatakan bahwa mereka lapar, yang mereka maksudkan sebenarnya adalah tentang selera makan, bukan rasa lapar. Seseorang yang benar-benar lapar tidak akan terlalu memperhatikan rasa, bau, suhu, dan tekstur dari makanan.

Kebutuhan fisiologis berbeda dengan kebutuhan-kebutuhan lainnya setidaknya dalam dua hal penting. Pertama, kebutuhan fisiologis adalah satu-satunya kebutuhan yang dapat terpenuhi atau bahkan selalu terpenuhi. Karakteristik berbeda yang kedua dari kebutuhan fisiologis adalah kemampuannya untuk muncul kembali, setelah orang-orang selesai makan, mereka lama kelamaan menjadi lapar lagi, mereka terus menerus mengisi ulang pasokan makanan dan air.

2) Kebutuhan akan Keamanan

Ketika orang telah memenuhi kebutuhan fisiologis mereka, mereka menjadi termotivasi dengan kebutuhan akan keamanan, yang termasuk di dalamnya adalah keamanan fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan, dan kebebasan dari kekuatan-kekuatan yang mengancam, seperti perang, terorisme, penyakit, rasa takut, kecemasan, bahaya, dan bencana alam. Kebutuhan akan hukum, ketenteraman, dan keteraturan juga merupakan bagian dari kebutuhan akan keamanan.

Kebutuhan akan keamanan berbeda dengan kebutuhan fisiologis dalam hal ketidakmungkinan kebutuhan akan keamanan untuk terpenuhi secara berlebihan. Orang-orang tidak akan pernah benar-benar terlindungi dari meteor, kebakaran, bajir, atau peristiwa berbahaya lainnya.

Pada masyarakat yang tidak sedang mengalami perang, sebagian besar orang-orang dewasa yang sehat dapat memenuhi kebutuhan akan keamanan mereka setiap waktu sehingga menjadikan kebutuhan ini cenderung tidak penting. Akan tetapi, anak-anak lebih sering termotivasi oleh kebutuhan akan rasa aman karena mereka hidup dengan ketakutan akan gelap, binatang, orang asing, dan hukuman dari orang tua. Selain itu, sebagian orang dewasa merasa cenderung tidak aman karena ketakutan tidak masuk akal dari masa kecil terbawa hingga masa dewasa dan menyebabkan mereka bertindak seolah mereka takut akan hukuman dari orang tua. Mereka menghabiskan lebih banyak energi daripada energi yang dibutuhkan orang yang sehat untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman dan ketika mereka tidak berhasil memenuhi kebutuhan rasa aman tersebut sebagai kecemasan dasar.

3) Kebutuhan akan Cinta dan Keberadaan

Setelah orang memenuhi kebutuhan fisiologis dan keamanan, mereka menjadi termotivasi oleh kebutuhan akan cinta dan keberadaan, seperti keinginan untuk berteman, keinginan untuk mempunyai pasangan dan anak, kebutuhan untuk menjadi bagian dari sebuah keluarga, sebuah perkumpulan, lingkungan masyarakat, atau Negara. Cinta dan keberadaan juga mencakup beberapa aspek dari seksualitas dan hubungan dengan manusia lain dan juga kebutuhan untuk

memberi dan mendapatkan cinta. Orang yang kebutuhan akan cinta dan keberadaannya cukup terpenuhi sejak dari masa kecil tidak menjadi panik ketika cintanya ditolak. Orang semacam ini mempunyai kepercayaan diri bahwa mereka akan diterima oleh orang-orang yang penting bagi mereka, jadi ketika orang lain menolak mereka, mereka tidak merasa hancur.

Kelompok kedua adalah kelompok yang terdiri dari orang-orang yang tidak pernah merasakan cinta dan keberadaan, dan oleh karena itu, mereka menjadi tidak mampu memberikan cinta. Mereka jarang atau bahkan tidak pernah dipeluk ataupun disentuh ataupun mendapatkan pernyataan cinta dalam bentuk apapun.

Kategori ketiga adalah orang-orang yang menerima cinta dan keberadaan hanya dalam jumlah yang sedikit. Oleh karena hanya menerima sedikit cinta dan keberadaan, maka mereka akan sangat termotivasi untuk mencarinya. Dengan kata lain, orang yang menerima sedikit cinta mempunyai kebutuhan akan kasih sayang dan penerimaan yang lebih besar daripada orang yang menerima cinta dalam jumlah cukup atau yang tidak menerima cinta sama sekali.

4) Kebutuhan akan Penghargaan

Setelah orang-orang memenuhi kebutuhan akan cinta dan keberadaan, mereka bebas untuk mengejar kebutuhan akan penghargaan, yang mencakup penghormatan diri, kepercayaan

diri, kemampuan, dan pengetahuan yang orang lain hargai tinggi. Maslow (1970) mengidentifikasi dua tingkatan kebutuhan akan penghargaan, reputasi dan harga diri. Reputasi adalah persepsi akan gengsi, pengakuan, atau ketenaran yang dimiliki seseorang, dilihat dari sudut pandang orang lain. Sementara harga diri adalah perasaan pribadi seseorang bahwa dirinya bernilai atau bermanfaat dan percaya diri. Harga diri didasari oleh lebih dari sekadar reputasi maupun gengsi. Harga diri menggambarkan sebuah “keinginan untuk memperoleh kekuatan, pencapaian atau keberhasilan, kecukupan, penguasaan dan kemampuan, kepercayaan diri di hadapan dunia, serta kemandirian dan kebebasan”. Dengan kata lain, harga diri didasari oleh kemampuan nyata dan bukan hanya didasari oleh opini dari orang lain. Setelah orang memenuhi kebutuhan mereka akan penghargaan, mereka siap untuk mengejar aktualisasi diri yang merupakan kebutuhan tertinggi yang diungkapkan oleh Maslow.

5) Kebutuhan akan Aktualisasi Diri

Ketika kebutuhan di level rendah terpenuhi, orang secara otomatis beranjak ke level berikutnya. Akan tetapi, setelah kebutuhan akan penghargaan terpenuhi, orang tidak selalu bergerak menuju level aktualisasi diri. Awalnya,

berasumsi bahwa kebutuhan akan aktualisasi diri muncul jika kebutuhan akan penghargaan telah terpenuhi.

Kebutuhan akan aktualisasi diri mencakup pemenuhan diri, sadar akan semua potensi diri, dan keinginan untuk menjadi sekreatif mungkin.

Orang-orang yang telah mencapai level aktualisasi diri menjadi orang yang seutuhnya, memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang orang lain hanya lihat sekilas atau bahkan tidak pernah lihat sama sekali.

Orang-orang yang mengaktualisasikan diri dapat mempertahankan harga diri mereka bahkan ketika mereka dimaki, ditolak, dan diremehkan oleh orang lain (Jess Feist, Gregory J. Feist, 2010:331-336).

Dengan demikian pelayanan bagi anak asuh dalam panti asuhan merupakan suatu sistem, karena di dalam prakteknya terdapat keterikatan-keterikatan berbagai unsur pelayanan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Unsur-unsur pelayanan yang ada dalam panti dalam pelaksanaan asuhan merupakan satu kesatuan yang utuh, sehingga tidak adanya satu unsur saja dapat mempengaruhi proses pelayanan.

Pelayanan konseling merupakan bentuk layanan bimbingan dan konseling khusus antara (klien) dengan konselor dan mendapat layanan langsung tatap muka (secara

perorangan) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan yang diderita (klien).

1. Layanan Orientasi

Orientasi berarti tetapan ke depan kearah dan tentang sesuatu yang baru. Hal ini sangat penting berkenaan dengan berbagai kondisi yang ada, peristiwa yang terjadi dan kesempatan yang terbuka dalam kehidupan setiap orang (Prayitno, 2004:1).

Layanan orientasi yaitu memperkenalkan seseorang pada lingkungan yang baru dimasukinya (Fenti Hikmawati, 2011:45).

Layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan anak asuh dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap anak asuh memahami lingkungan yang baru dimasuki anak asuh, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya anak asuh di lingkungan yang baru (Dewa Ketut Sukardi, 2008:60).

2. Layanan Informasi

Dalam menjalani kehidupannya, juga perkembangan dirinya, individu memerlukan berbagai informasi, baik untuk keperluan kehidupannya sehari-hari sekarang maupun untuk perencanaan kehidupannya kedepan.

Informasi ini dapat diperoleh dari berbagai sumber, dari media lisan melalui perorangan, media tertulis dan grafis, melalui sumber formal dan informal, sampai dengan media elektronik melalui sumber teknologi tinggi (Prayitno, 2004:1).

Layanan informasi merupakan layanan memberi informasi yang dibutuhkan oleh individu. Tujuan layanan ini adalah agar individu memiliki pengetahuan yang memadai, baik tentang dirinya maupun tentang lingkungannya, informasi yang diperoleh individu sangat diperlukan agar individu lebih mudah dalam membuat perencanaan dan mengambil keputusan (Achmad Juntika Nurihsan, 2011:19).

Layanan informasi, yaitu bersamaan dengan layanan orientasi memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki (Fenti Hikmawati, 2011:45).

Layanan informasi yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan anak asuh dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar kepada anak asuh dalam menerima dan memahami informasi yang dapat

dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari (Dewa Ketut Sukardi, 2008:61).

3. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Individu sering mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan, sehingga tidak sedikit individu yang bakat, kemampuan minat, dan hobinya tidak tersalurkan dengan baik. Individu seperti itu tidak mencapai perkembangan secara optimal. Mereka memerlukan bantuan atau bimbingan dari orang-orang dewasa, terutama konselor dalam menyalurkan potensi dan mengembangkan dirinya.

Dalam menjalani kehidupan dan perkembangannya, setiap saat individu berada dalam kondisi diri tertentu dan menghadapi serta berinteraksi dengan kondisi lingkungannya. Kondisi diri meliputi berbagai potensi dan keadaan aktual yang ada pada diri, sedangkan kondisi lingkungan mengandung berbagai kemungkinan yang dapat memberikan dampak positif maupun dampak negatif, tergantung pada penyikapan, penanganan dan pemanfaatannya (Prayitno, 2004:1).

Layanan penempatan dan penyaluran, yaitu membantu menempatkan individu dalam lingkungan yang

sesuai untuk perkembangan potensi-potensinya. Termasuk di dalamnya adalah penempatan ke dalam kelompok (Fenti Hikmawati, 2011:46).

4. Layanan Penguasaan Konten

Layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang di pelajari itu merupakan satu unit konten yang di dalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, sikap dan tindakan yang terkait di dalamnya.

Sejak kelahirannya, seorang bayi belajar berbagai hal. Belajar melihat, mendengar, makan dan minum, berbicara, belajar, dan sebagainya. Seribu satu hal dipelajarinya, terus menerus sepanjang hidup dan perkembangannya. Semuanya itu sejalan dengan pemenuhan tugas-tugas perkembangannya.

Layanan konten merupakan layanan bantuan kepada individu untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar (Prayitno, 2004:1-2).

5. Layanan Konseling Perorangan

Konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap

seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dengan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien (Prayitno, 2004:1).

Layanan konseling perorangan yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan klien yang mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya (Dewa Ketut Sukardi,2008:63).

6. Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok

Apabila konseling perorangan menunjukkan layanan kepada individu atau klien orang-perorangan, maka bimbingan dan konseling kelompok mengarahkan layanan kepada sekelompok individu.

Layanan konseling dapat diselenggarakan baik secara perorangan maupun kelompok. Secara perorangan layanan konseling dilaksanakan melalui konseling perorangan atau layanan konsultasi, sedangkan secara kelompok melalui layanan bimbingan kelompok atau konseling kelompok. Kedua layanan kelompok ini mengikuti sejumlah peserta dalam bentuk kelompok, dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok (Prayitno, 2004:1).

7. Layanan Konsultasi

Layanan konsultasi merupakan layanan konseling yang di laksanakan oleh konselor terhadap seorang pelanggan, di sebut konsulti yang memungkinkan konsulti memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu di laksanakan dalam menangani kondisi dan permasalahan pihak ketiga.

Konsultasi pada dasarnya dilaksanakan secara perorangan dalam format tatap muka antara konselor dengan konsulti (Prayitno, 2004:1).

8. Layanan Mediasi

Mediasi berasal dari kata media yang berarti perantara atau penghubung. Dengan demikian mediasi berarti kegiatan yang mengantarai atau menghubungkan dua hal yang semula terpisah, menjalin hubungan antara dua kondisi yang berbeda, mengadakan kontak sehingga dua yang semula tidak sama menjadi saling terkait. Dengan adanya perantaraan atau penghubung, kedua hal yang tadinya terpisah itu menjadi saling terkait, saling mengurangi jarak, saling memperkecil perbedaan dan memperbesar persamaan, jarak keduanya menjadi dekat. Kedua hal yang semula berbeda itu saling mengambil manfaat dari adanya perantaraan atau penghubung untuk keuntungan keduanya.

Layanan mediasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap dua pihak atau lebih yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan. Ketidakcocokan itu menjadikan mereka saling berhadapan, saling bertentangan, saling bermusuhan. Pihak-pihak yang berhadapan itu jauh dari rasa damai, bahkan mungkin berkehendak saling menghancurkan. Keadaan yang demikian itu akan merugikan kedua pihak. Dengan layanan mediasi konselor berusaha mengantarai atau membangun hubungan di antara mereka, sehingga mereka menghentikan dan terhindar dari pertentangan lebih lanjut yang merugikan semua pihak (Prayitno, 2004:1-2).

2. Konsep Operasional

Untuk memudahkan dalam memahami teori yang telah di paparkan dalam kerangka teoritis diatas, maka dalam penelitian Bimbingan dan Konseling Islam yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah mengenai implikasi pelayanan bimbingan terhadap anak asuh di panti asuhan As-shohwah dalam mengatasi permasalahan dalam kehidupan, maka penulis menetapkan indikator-indikator sebagai berikut:

1. Pembimbing dan pengasuh memenuhi kebutuhan anak asuh di Panti yakni sebagai berikut.
 - a) Kebutuhan fisiologi
 - b) Kebutuhan rasa aman dan perlindungan
 - c) Kebutuhan sosial

- d) Kebutuhan akan penghargaan
 - e) Kebutuhan akan aktualisasi diri
2. Pembimbing memberikan pelayanan yang dibutuhkan anak asuh yakni sebagai berikut.
- a. Layanan orientasi
 - b. Layanan informasi
 - c. Layanan penempatan dan penyaluran
 - d. Layanan penguasaan konten
 - e. Layanan konseling perorangan
 - f. Layanan konseling kelompok
 - g. Layanan konsultasi
 - h. Layanan mediasi
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelayanan bimbingan terhadap kehidupan anak asuh.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Data yang diperoleh di klasifikasikan menurut permasalahannya secara Deskriptif Kualitatif dengan menggunakan Teknik Pencuplikan (Purposive Sampling) yakni penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel (Juliansyah Noor, 2011:155-156).

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini di lakukan di Panti Asuhan As-Shohwah Kota Pekanbaru, Jl Merpati Sakti No.11C, Kelurahan. Simpang Baru Panam 28293.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah tiga Pembimbing dan satu Pengasuh di panti asuhan As-Shohwah Kota Pekanbaru, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah implikasi pelayanan konseling terhadap kehidupan anak asuh di Panti Asuhan As-Shohwah Kota Pekanbaru.

4. Sumber data

- a. Data primer yaitu yang di peroleh langsung dari pembimbing di Panti Asuhan As-Shohwah Kota Pekanbaru.
- b. Data sekunder yaitu data yang di peroleh dari perpustakaan, dokumen, dan internet.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui:

- a. Wawancara

Salah satu metode penelitian juga dapat digunakan wawancara. Namun demikian tidak setiap wawancara merupakan metode penelitian, wawancara sebagai metode penelitian mengikuti langkah-langkah tertentu hingga memenuhi persyaratan sebagai metode penelitian.

Wawancara juga menggunakan pertanyaan-pertanyaan seperti halnya dalam kuesioner, hanya berbeda dalam segi pelaksanaannya. Bila pada kuesioner pertanyaan-pertanyaan disajikan dalam bentuk tertulis, maka dalam wawancara pertanyaan-pertanyaan diajukan dalam bentuk lisan (Bimo Walgito,2003:38).

b. Observasi

Observasi adalah atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindera mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindera mata serta di bantu dengan pancaindera lainnya (Burhan Bungin, 2008:115).

Karena observasi dilakukan dengan alat indera, maka segala sesuatu yang dapat ditangkap dengan alat indera dapat diobservasi. Karena itu observasi menyangkut keadaan yang sangat kompleks, dan observer harus bersikap sensitif dalam menangkap atau memilih data yang akan diobservasi (Bimo Walgito, 2003:31).

c. Teknik Analisis data

Teknik analisis data bertujuan untuk menganalisis data yang telah terkumpul dalam penelitian ini, setelah data yang berasal dari lapangan terkumpul dan tersusun secara sistematis, maka selanjutnya, penulis menganalisis data tersebut dengan menggunakan Metode Deskriptif Kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.

H. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Berisikan tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, permasalahan, identifikasi masalah, kerangka teoritis dan konsep operasional, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Adalah mengenai tentang sejarah berdirinya Panti Asuhan As-Shohwah Kota Pekanbaru, visi, misi, dan target Panti Asuhan As-Shohwah, sarana dan prasarana, struktur organisasi panti asuhan As-Shohwah.

BAB III : PENYAJIAN DATA

BAB IV : ANALISIS DATA

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA